



Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Picture and Picture* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar

Oleh:

Dewi Wahyuningsih¹, Srie Mulyani², Jennyta Caturiasari³

Universitas Pendidikan Indonesia

dewiwahyu@upi.edu ; sriemulyani@upi.edu ; jennytacs@upi.edu

Volume 21 Nomor 2 Agustus 2023, DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History_Submission: 23-06-2023 Revised: 13-07-2023 Accepted: 29-07-2023 Published:14-08-2023

ABSTRACT

This research was conducted at SDN 1 Ciwareng class IV IPAS subject. The background in the study is related to the learning outcomes of students who on average get scores below the KKM. In general, the KKM value determined in elementary schools is 70. The factor that causes students to be less active in the learning process and the average value is below KKM is that the learning carried out in the classroom still uses conventional methods. One of the efforts that can be made is to apply a picture and picture type cooperative learning model that can make students learn in groups and train teamwork. The type of research used is quasi experiment with Non-equivalent Control Group Pretest-Posttest Design. The sample used in the study was grade IV students of SDN 1 Ciwareng with a total of 57 students divided into experimental groups and control groups. Based on the results of the study, it shows that there is an effect on student learning outcomes of 16.7%. Meanwhile, the increase in learning outcomes that received treatment with the picture and picture type cooperative learning model was seen from the average *n-gain* score of the experimental group of 0.4441 in the medium category, and the control group of 0.2349 in the low category. This means that the use of the picture and picture type cooperative learning model is better than the conventional model.

Keywords: *cooperative learning model; picture and picture type; student learning outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Ciwareng kelas IV mata pelajaran IPAS. Latar belakang dalam penelitian berkaitan dengan hasil belajar siswa yang rata-rata mendapatkan nilai dibawah KKM. Pada umumnya, nilai KKM yang ditentukan di sekolah dasar ialah 70. Faktor yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran serta nilai yang rata-rata dibawah KKM adalah pembelajaran yang dilakukan di kelas masih menggunakan metode konvensional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yang dapat membuat siswa belajar secara berkelompok dan melatih kerjasama antara tim. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi* eksperimen dengan desain *Non-equivalent Control Grup Pretest-Posttest Design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu siswa kelas IV SDN 1 Ciwareng dengan jumlah 57 siswa yang dibagi kedalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh hasil belajar siswa sebesar 16,7%. Sementara itu, peningkatan hasil belajar yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dilihat dari skor rata-rata *n-gain* kelompok eksperimen sebesar 0,4441 pada kategori sedang, serta kelompok kontrol sebesar 0,2349 dengan kategori rendah. Artinya, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* lebih baik daripada model konvensional.

Kata Kunci: *model pembelajaran kooperatif; tipe picture and picture; hasil belajar siswa.*

A. PENDAHULUAN

Setiap individu membutuhkan pengetahuan baru untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri setiap manusia. Belajar tidak memandang usia maupun materi, setiap individu diberikan kebebasan untuk melanjutkan pendidikan hingga kejenjang yang lebih tinggi. Karena pada dasarnya belajar dan kehidupan sosial berdampingan dengan sangat erat. Adanya pendidikan dapat melahirkan manusia yang bermutu serta meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat. Indonesia memiliki dua jenjang pendidikan yang diantaranya adalah pendidikan formal berjenjang dari SD/SMP/SMA dan pendidikan nonformal yang dirancang secara terorganisir dan berkelanjutan. Setiap jenjang pendidikan tentunya memiliki mata pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sosial adalah ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.

Kurikulum merdeka yang disahkan oleh BSKAP pada tahun 2022, berdasarkan Surat Keputusan Kepala BSKAP (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) No. 009 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Tahun 2022. Menurut BSKAP Nomor 009/H/KR/2022, profil pelajar pancasila memiliki peran untuk mengarahkan kebijakan Pendidikan serta menjadi referensi utama agar para pendidik dapat mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. IPAS yang terdapat di kurikulum merdeka merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Menurut Rahayu, dkk, (2022) mata pelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki tujuan untuk membangun kemampuan dasar serta rasa ingin tahu siswa agar dapat mempelajari topik ilmiah maupun kajian sosial. Goliah, dkk (2022) beberapa strategi yang dapat diajarkan dalam pembelajaran IPAS di kelas diantaranya menggunakan model pembelajaran yang tepat yang berhubungan dengan sosial dan alam sekitar, model demonstrasi, alat peraga yang sesuai, dan bermain peran.

Suasana belajar yang menyenangkan dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Dengan keterlibatan siswa dikelas dapat menjadikan siswa memiliki pemahaman serta daya ingatan yang kuat terdapat materi yang diajarkan dikelas. Sementara itu, guru dituntut menjadi kreatif pada proses pembelajaran dengan memanfaatkan apapun yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan, keterampilan, pikiran, perhatian dan perasaan (Yanti & Fernandes, 2021). Untuk mewujudkan tujuan kurikulum guru dituntut menjadi pengajar yang kreatif dan inovatif demi terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, model dan metode



pembelajaran dapat dikuasai oleh guru untuk diaplikasikan kedalam proses belajar demi terciptanya indikator keberhasilan siswa. Berhasil atau tidak berhasilnya suatu pembelajaran adalah tergantung dengan model pembelajaran yang digunakan ketika berada dikelas. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran yang dilakukan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture*. Menurut Yulianti (2014) siswa dapat memasangkan dan mencocokkan gambar yang diberikan guru secara logis. Hal ini selaras dengan pendapat Hidayat (2017) dalam Kharis (2019, hlm. 174) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* identik dengan media gambar atau sesuatu yang berhubungan dengan gambar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dilapangan mengenai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran IPAS, rata-rata nilai siswa masih tergolong rendah. Yang mana kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan disekolah tersebut sebesar 70. Artinya, masih banyaknya hasil belajar siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS adalah metode pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan siswa kurang aktif ketika belajar dikelas, kurang memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh guru serta kurang adanya pembaharuan model pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian, sebagai berikut: Yang pertama, bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap hasil belajar IPAS siswa Sekolah Dasar?. Yang kedua, bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap hasil belajar IPAS siswa Sekolah Dasar?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap hasil belajar IPAS siswa Sekolah Dasar serta, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS.



B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi* Eksperimen. Dalam buku Sugiyono, (2017 hlm. 77) Bentuk dari desain ini merupakan pengembangan dari eksperimen semu yang sesungguhnya. Pada desain ini memiliki kelompok kontrol akan tetapi pada kenyataannya tidak mampu sepenuhnya mengendalikan variabel eksternal atau luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Peneliti menggunakan nonequivalent control group design. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVa sebagai kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan siswa kelas IVb sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Lokasi yang digunakan adalah salah satu sekolah dasar yang terdapat di Purwakarta yaitu, SDN 1 Ciwareng. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes tertulis yang berjumlah 10 soal. Selain itu, pengolahan data yang digunakan dalam penelitian diantaranya adalah, uji normalitas, uji homogenitas, uji t, uji regresi linear sederhana, dan uji *n-gain* menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data terhadap hasil belajar siswa di SDN 1 Ciwareng yang menggunakan aplikasi SPSS versi. 25 sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif nilai *Pretest*

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Skor	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Eksperimen	28	52.05	35	70
Kontrol	29	48.45	25	75

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa data *pretest* pada kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor 52.05 dan skor terendah 35 serta skor tertinggi adalah 70. Sedangkan, data *pretest* pada kelompok kontrol memiliki rata-rata skor 48.45 dan skor terendah 25 serta skor tertinggi 75. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas guna mengetahui data skor pada sampel *pretest* berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal.



Tabel 2. Uji Normalitas Skor *Pretest* Hasil Belajar

Kelas	Data <i>Pretest</i>		Keterangan
	Nilai Signifikasi	Taraf Signifikasi (α)	
Eksperimen	0.329	0.05	Normal
Kontrol	0.334	0.05	Normal

Berdasarkan tabel diatas uji normalitas pada Shapiro-wilk pada taraf signifikasi $\alpha = 0.05$ diperoleh hasil skor pada *pretest* hasil belajar dikelompok eksperimen sebesar 0.329 sedangkan dikelompok kontrol sebesar 0.334. Uji normalitas pada kedua kelompok memiliki nilai signifikasi lebih dari $\alpha = 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima, artinya skor *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas pada skor *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, langkah selanjutnya dapat dilakukan uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui sampel yang digunakan memiliki variansi yang sama atau tidak.

Tabel 3. Uji Homogenitas Skor *Pretest* Hasil Belajar

Data	Levene		α	Keterangan
	Statistik	Signifikasi		
Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	3.751	0.058	0.05	Homogen

Hasil dari uji homogenitas skor *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menyatakan signifikasi 0.058 yang artinya lebih besar dari α atau 0.05. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa uji homogenitas pada skor *pretest* dinyatakan sama atau homogen.

Setelah dilakukan uji prasyarat pada uji normalitas dan uji homogenitas pada skor data *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menyatakan bahwa kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya akan dilakukan uji perbedaan menggunakan uji parametrik.



Tabel 4. Uji Beda Skor Pretest Hasil Belajar

Data	<i>p-value</i>	A	Keterangan
Hasil <i>Pretest</i> kelompok eksperimen dan kelas kontrol	0.273	0.05	Tidak terdapat perbedaan

Berdasarkan perhitungan menggunakan uji beda nilai signifikansi sebesar 0.273. Hasil tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Maka kedua kelas dapat dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Data *Posttest*

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Skor	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Eksperimen	28	73.39	40	95
Kontrol	29	62.76	43	80

Dapat dilihat pada kelompok eksperimen data *posttest* hasil uji statistik deskriptif memiliki rata-rata skor 73.79 dengan skor terendah 40 dan skor tertinggi 95. Sedangkan pada kelompok kontrol data *posttest* memiliki rata-rata skor 62.76 dengan skor terendah 43 dan skor tertinggi 80. Berdasarkan data yang terlampir diatas dapat disimpulkan bahwa data skor *pretest* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol. Langkah berikutnya akan dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui perbedaan antara kedua kelompok signifikansi. Untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal dilakukan uji normalitas menggunakan skor data *posttest*.

Tabel 6. Uji Normalitas Skor *Posttest* Hasil Belajar

Kelas	Data <i>Posttest</i>		Keterangan
	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi (α)	
Eksperimen	0.267	0.05	Normal
Kontrol	0.211	0.05	Normal

Berdasarkan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh hasil skor data *posttest* hasil belajar kelompok eksperimen sebesar 0.267 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 0.211. Menurut kriteria pada uji normalitas kedua kelompok memiliki



nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, maka skor data posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Langkah selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk melihat apakah sampel yang digunakan memiliki variansi yang sama atau tidak.

Tabel 7. Uji Homogenitas Skor *Posttest* Hasil Belajar

Data	Levene		α	Keterangan
	Statistik	Signifikasi		
Hasil <i>Posttest</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	2.155	0.148	0.05	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menyatakan bahwa signifikansi 0.148 lebih besar dari α atau 0.05. Maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama atau homogen. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas pada skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menyatakan bahwa kedua kelompok tersebut berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, akan dilakukan uji perbedaan menggunakan uji parametrik.

Tabel 8. Uji Beda Skor *Posttest* Hasil Belajar

Data	p-value	α	Keterangan
Hasil <i>Posttest</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	0.002	0.05	Adanya Perbedaan

Hasil dari perhitungan uji beda pada uji parametrik terdapat nilai signifikansi yaitu 0.002. Hasil tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Dapat ditarik kesimpulan skor *posttest* hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan.

Sebelum data diolah untuk menemukan akibat dari model kooperatif tipe *picture and picture* tentukan dahulu bentuk persamaan regresinya. Berikut adalah persamaan regresi linear sederhana menurut Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 325) sebagai berikut:



$$\bar{Y} = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

\bar{Y} = Variabel Terikat

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X = Variabel bebas

Untuk mengetahui persamaan regresi linear dapat menggunakan software SPSS Versi 25. Bentuk persamaan regresi linear sederhana dapat disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Konstanta dan Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
Constant	42.292	13.872
Pretest	0.597	0.262

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai konstanta (α) sebesar 42.292 dan koefisien regresi (β) sebesar 0.597. Nilai konstanta (α) tersebut dapat diartikan apabila tidak terdapat pemberian perlakuan dengan menggunakan model *picture and picture*, maka nilai hasil belajar sebesar 42.292. Sedangkan nilai koefisien regresi (β) sebesar 0.597 yang mempunyai nilai bahwa pada setiap pertambahan satu satuan guna perlakuan pembelajaran, maka nilai hasil belajar siswa meningkat sebesar 0.597. Dapat disimpulkan rekapitulasi nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β) yang disajikan pada tabel 4.11 diatas, maka ditemukan bentuk dari persamaan linear sederhana yaitu:

$$\bar{Y} = 42.292 + 0.597X$$

Selanjutnya uji regresi linear sederhana untuk mengetahui peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji koefisien determinasi pada nilai *r square* sebesar 0.167. Rumus koefisien determinasi menurut Lestari dan yudhanegara, (2015. Hlm, 323) sebagai berikut: $D = r^2 \times 100\%$. Rumus perhitungan untuk mencari koefisien determinasi (D) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D &= r^2 \times 100\% \\ &= 0.167 \times 100\% \end{aligned}$$



$$= 16.7 \%$$

Berdasarkan perhitungan yang tertera di atas, hasil dari nilai koefisien determinasi (D) sebesar 16,7%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan model kooperatif tipe *picture and picture* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 16,7%.

Peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilakukan dengan uji *n-gain*. Selanjutnya, terdapat rata-rata skor *n-gain* pada kedua kelompok. Hasil pada nilai *n-gain* yang diperoleh dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat pada tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata *n-gain* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelas	<i>N-gain</i>	Interpretasi
Eksperimen	0.4441	Sedang
Kontrol	0.2349	Rendah

Perhitungan *n-gain* yang terdapat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh rata-rata nilai hasil *n-gain* pada kelompok eksperimen sebesar 0.4441 dengan kategori interpretasi sedang. Pada kelompok kontrol sebesar 0.2349 dengan kategori interpretasi rendah. Dapat disimpulkan dari hasil tersebut terdapat peningkatan pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Tabel 11. Uji Normalitas Skor *N-gain*

Kelas	Data <i>n-gain</i>		Keterangan
	Nilai Signifikasi	Taraf Signifikasi (α)	
Eksperimen	0.307	0.05	Normal
Kontrol	0.020	0.05	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas perhitungan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, diperoleh hasil skor *n-gain* hasil belajar kelompok eksperimen sebesar 0.307 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 0.020. Kriteria dalam uji normalitas pada kelompok eksperimen memiliki nilai signifikasi lebih dari $\alpha = 0.05$ sedangkan pada kelompok kontrol memiliki nilai signifikasi kurang dari $\alpha = 0.05$ artinya skor *n-gain* pada kedua kelompok tidak berdistribusi normal.



Selanjutnya akan dilakukan uji non parametrik menggunakan uji Man Whitney U untuk mengetahui perbedaan dari skor *n-gain* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil dari uji non parametrik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Non Parametrik Skor *N-gain*

Data	<i>p-value</i>	α	Keterangan
Hasil <i>N-gain</i> Kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol	0.009	0.05	Terdapat Perbedaan

Berdasarkan hasil perhitungan uji non parametrik menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.009. Hasil tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya dari skor *n-gain* dapat dilihat hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan. Berdasarkan data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa skor *n-gain* pada kelompok eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* dengan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada skor *pretest* kelas eksperimen nilai rata-rata diperoleh sebesar 52,05 sedangkan kelompok kontrol diperoleh sebesar 48,45. Setelah diberikan *treatment* atau perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* selama 3 kali pertemuan pada kelompok eksperimen diperoleh skor *posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 73,39 sedangkan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,76. Pengujian normalitas pada data *pretest* hasil belajar dikelompok eksperimen sebesar 0.329 sedangkan dikelompok kontrol sebesar 0.334. Uji normalitas pada kedua kelompok memiliki nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima, artinya skor *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Hasil dari uji homogenitas skor *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menyatakan signifikansi 0.058 yang artinya lebih besar dari α atau 0.05. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa uji homogenitas pada skor *pretest* dinyatakan sama atau homogen. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji beda atau uji t nilai signifikansi sebesar 0.273. Hasil tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang



signifikan. Maka kedua kelas dapat dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada kelompok eksperimen data *posttest* hasil uji statistik deskriptif memiliki rata-rata skor 73.79 dengan skor terendah 40 dan skor tertinggi 95. Sedangkan pada kelompok kontrol data *posttest* memiliki rata-rata skor 62.76 dengan skor terendah 43 dan skor tertinggi 80. Berdasarkan data yang terlampir diatas dapat disimpulkan bahwa data skor *pretest* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol. Berdasarkan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ diperoleh hasil skor data *posttest* hasil belajar kelompok eksperimen sebesar 0.267 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 0.211. Menurut kriteria pada uji normalitas kedua kelompok memiliki nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, maka skor data *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menyatakan bahwa signifikansi 0.148 lebih besar dari α atau 0.05. Maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama atau homogen. Hasil dari perhitungan uji beda pada uji parametrik terdapat nilai signifikansi yaitu 0.002. Hasil tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Dapat ditarik kesimpulan skor *posttest* hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan.

Nilai konstanta (α) sebesar 42.292 dan koefisien regresi (β) sebesar 0.597. Nilai konstanta (α) tersebut dapat diartikan apabila tidak terdapat pemberian perlakuan dengan menggunakan model *picture and picture*, maka nilai hasil belajar sebesar 42.292. Sedangkan nilai koefisien regresi (β) sebesar 0.597 yang mempunyai nilai bahwa pada setiap pertambahan satu satuan guna perlakuan pembelajaran, maka nilai hasil belajar siswa meningkat sebesar 0.597. Dapat disimpulkan rekapitulasi nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β) yang disajikan pada tabel 4.11 diatas, maka ditemukan bentuk dari persamaan linear sederhana yaitu: $\bar{Y} = 42.292 + 0.597X$

Penelitian yang dilakukan oleh Praseptia & Zulherman, (2021) mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *picture and picture* terhadap peningkatan prestasi belajar. Siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan menggunakan aneka gambar yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Hal tersebut dapat melatih daya ingat dan imajinatif siswa.



Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat memberikan peningkatan kemampuan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen. Sedangkan, pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan walaupun tidak sebesar kelompok eksperimen rata-rata nilai *n-gain* menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* mengalami peningkatan sebesar 0.4441 dengan interpretasi sedang, pada kelompok kontrol sebesar 0.2349 dengan interpretasi rendah. Artinya, peningkatan terjadi lebih besar pada kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* (perlakuan) dibandingkan kelompok kontrol. Dalam pengujian normalitas pada data *n-gain* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelompok eksperimen sebesar 0,307 dan 0,020 dikelompok kontrol. Artinya, data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya akan dilakukan uji non parametrik menggunakan uji Man Whitney U untuk mengetahui perbedaan dari skor *n-gain* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0.009. Hasil tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya dari skor *n-gain* dapat dilihat hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan. Siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran ketika diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Dimana model tersebut lebih banyak menyajikan gambar dalam proses pembelajaran yang mana hal ini dapat membuat siswa mengimajinasikan antara materi dengan gambar yang disajikan oleh guru.

D. KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.
2. Terdapat peningkatan antara hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.



DAFTAR PUSTAKA

- Goliah, M., Jannah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen Kurikulum Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama di SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1707-1715.
- Kharis, A. (2019). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis IT pada Tematik. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 173-180
- Kemendikbudristek BSKAP. 2022. Salinan Keputusan kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemnetrian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek BSKAP RI (issue 021).
- Lestrai, K. E., & Yudhanegara, M. R. 2015. Penelitian Pendidikan Matematika. *PT Refika Aditama*.
- Praseptia, D., & Zulherman. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3018-3025.
- Restu rahayu, R. R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 2199-2208.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Yanti, A. A., & Fernandes, R. 2021. Adaptasi guru terhadap pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Perspektif*, 4(3). <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.479>
- Yulianti, Dini, Ulhaq Zuhdi. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JPGSD*. Vol. 02 No. 02 Hal. 1-10.

